

**METODE GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MEMBENTUK CITRA DIRI POSITIF
PADA SISWA *BROKEN HOME*
DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF NU 1 CILONGOK**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

TIARA ANJANI

NIM 1323103015

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

**METODE GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MEMBENTUK CITRA DIRI POSITIF
PADA SISWA BROKEN HOME
DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF NU 1 CILONGOK**

Tiara Anjani

NIM. 1323103015

S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya siswa yang mengalami *broken home* kemudian mengalami perubahan yang sangat terlihat dibanding dengan siswa yang tidak mengalami *broken home*, yaitu dengan menutup diri dalam pergaulan, menjaga jarak dengan lingkungan sosial (sekolah) dan lebih pemurung. Dalam hal tersebut lingkungan sekitar sangat berperan penting terutama orangtua dan guru di sekolah yang sangat dekat kehidupannya dengan remaja yang mengalami *broken home*.

Citra diri bagi remaja berperan agar remaja dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Remaja yang memiliki citra diri positif juga akan mempunyai semangat hidup dan semangat juang yang tinggi atau sebaliknya. Citra diri merupakan salah satu faktor internal yang cukup penting bagi terbentuknya pribadi yang berprestasi. Citra diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya sendiri. Seorang yang memiliki citra diri positif akan tampak percaya diri, aktif dan berani dalam menghadapi sesuatu atau sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang bagaimana metode guru bimbingan dan konseling dalam membentuk citra diri positif pada siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa *broken home*. Adapun analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Sugiono yang terdiri dari 3 tahap, yaitu: reduksi data, data display dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: Metode Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Citra Diri Positif Pada Siswa *Broken Home* Di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok diperhatikan dan dikembangkan dengan melakukan metode individual, konseling karir, konseling individu serta memotivasi dalam pendidikan untuk menuju ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu ada training motivasi yang diundang trainer hipnotrapi untuk mengurangi trauma *healling* bagi siswa yang mengalami permasalahan psikologis terutama siswa *broken home*.

Kata Kunci: Metode Guru BK, Citra Diri Positif, *Broken Home*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Citra Diri Positif	15
1. Aspek-aspek Citra Diri	17

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Citra Diri	19
B. Metode Guru BK	21
1. Pengertian Metode.....	21
2. Guru BK	25
C. Tujuan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	29
1. Tujuan Umum	29
2. Tujuan Khusus.....	30
D. Kompetensi Guru BK	30
E. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling	31
F. Pengertian Broken Home	33
1. Ciri-Ciri Keluarga Yang Mengalami Broken Home	35
2. Faktor Penyebab Broken Home	36
3. Dampak Broken Home	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Objek Penelitian	40
C. Subjek Penelitian	40
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Siswa.....	45
-----------------------	----

B. Penyajian Data Metode Guru BK Dalam Membentuk Citra Diri Positif Pada Siswa Broken Home Di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok	45
1. Siswa <i>Broken Home</i>	46
2. Aspek-Aspek Citra Diri Siswa <i>Broken Home</i>	48
3. Proses Penanganan / Pemberian Motivasi	51
4. Upaya Membantu Siswa <i>Broken Home</i>	52
5. Citra Diri Siswa <i>Broken Home</i>	53
C. Analisis Data Metode Guru BK Dalam Membentuk Citra Diri Positif Pada Siswa <i>Broken Home</i> Di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok	55
1. Siswa Yang Mengalami Keluarga <i>Broken Home</i>	55
2. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Citra Diri Siswa <i>Broken Home</i>	66
3. Metode Guru BK dalam Membentuk Citra Diri Positif Pada Siswa Broken Home	71
4. Citra Diri Positif Siswa Broken Home	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
C. Kata Penutup	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa penuh warna dan dinamika, disertai rangkaian gejala emosi yang menghiasi perjalanan seorang manusia yang hendak tumbuh dewasa. Bagi remaja, dimasa inilah mereka mulai mengenal lingkungan luar. Sudah cukup masa kecil yang hanya berada di seputar lingkup keluarga atau teman-teman dekat saja. Para remaja akan cenderung semakin memperluas lingkungan pergaulannya, baik berinteraksi secara langsung ataupun dengan perantara teknologi (seperti internet dan telepon genggam). Pada masa remajalah seorang manusia mulai membangun jati diri, memiliki kehendak bebas (*freewill* untuk memilih), memegang teguh prinsip, dan mengembangkan kapasitasnya. Di masa ini pula, ia rentan terkena pengaruh dari pergaulan dengan teman-temannya. Karena *freewill* yang mereka miliki serta dorongan pergaulan yang semakin dinamis, menyebabkan remaja cenderung mudah mengikuti pengaruh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tempat mereka bergaul itu positif, maka mereka akan semakin berkembang ke arah positif. Tapi, jika mereka terjerumus dalam lingkungan negatif, maka remaja juga akan terdorong melakukan hal-hal negative.¹

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali.

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), hlm. 14-15.

Keluarga memang lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang kurang baik akan berpengaruh negatif pada perkembangan anak.

Bila kedudukan keluarga mempunyai tempat primer dalam pembentukan pribadi seorang anak, maka kehilangan keharmonisan itu akan mempunyai pengaruh destruktif bagi perkembangan psikologis remaja. Terutama bagi perkembangan seorang anak yang pada tahap itu sedang dalam proses mencari jati dirinya. Maka ketidakharmonisan tersebut bagi anak dirasa sebagai hal yang membingungkan sebab, merasa kehilangan tempat berpijak dan pegangan hidup.²

Pengaruh *broken home* dalam keluarga sangat berpengaruh negative bagi tumbuh kembang anak, apalagi jika sang anak sudah memasuki masa remaja yang dimana anak tersebut sangat membutuhkan figur serta kasih sayang dan perhatian utuh dari kedua orang tuanya. Kurangnya kasih sayang yang diberikan banyak dari anak *broken home* yang terjerumus ke pergaulan yang negatif contohnya meminum minuman keras, menggunakan narkoba, seks bebas bahkan sampai ada yang *drop out* dari sekolah karna adanya kasus yang dilakukan. Dan dampak lainnya yaitu anak yang menjadi pemurung, pendiam, tidak betah dirumah, menutup diri dan lain sebagainya.

² Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 50-51.

Masalah seperti ini seringkali terjadi di sebagian besar rumah tangga yang orangtuanya sibuk sehingga tidak sempat mengurus dan memperhatikan anak-anaknya serta yakin bahwa tidak ada masalah dalam perilaku mereka. Lebih-lebih dalam masyarakat yang di dalamnya tersebar kejelekan serta segala bentuk fasilitas kemaksiatan dan kesesatan yang begitu mudah didapati oleh anak-anak, apalagi yang baru menginjak remaja.³

Maka, di dalam rumah tangga, diusahakan jangan sampai ada percecokan dan pertengkaran, melainkan harus dibudayakan pola kehidupan yang lurus dan benar, serta dihiasi oleh kasih sayang dan cinta. Sehingga, di dalam rumah, anak bisa hidup dengan tenang, tidak mudah stress dan tidak sering melakukan hal-hal yang melanggar.⁴

Citra diri bagi remaja berperan agar remaja dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa citra diri merupakan komponen konsep diri bersama dengan citra tubuh, *ideal self* (diri yang diinginkan individu) dan *sosial self* (diri yang dipersepsi individu berdasarkan apa yang dipandang masyarakat). Remaja yang memiliki citra diri yang positif akan memiliki tujuan dan cita-cita yang jelas terhadap masa depannya. Remaja yang memiliki citra diri positif juga akan mempunyai semangat hidup dan semangat juang yang tinggi. Sebaliknya remaja yang memiliki citra diri negatif cenderung memberikan batasan kepada dirinya

³ Husein Syahatah, *Menjadi Kepala Rumah Tangga yang Sukses*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 119.

⁴ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Ik, *Kitab Fiqh Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 422

bahwa ia tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan lingkungan, yang pada akhirnya remaja merasa rendah diri.⁵

Dalam hal tersebut lingkungan sekitar sangat berperan penting terutama orangtua dan guru di sekolah yang sangat dekat kehidupannya dengan remaja yang mengalami *broken home*. Peran vital guru ini sulit di gantikan karena itulah guru mempunyai tugas dan tanggung jawab besar untuk mendidik anak didiknya secara objektif, konsisten dan dinamis. Guru yang ideal tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), tapi juga mengubah nilai, perilaku, dan moral (*transform of value*) anak didik sesuai ajaran agama dan budaya luhur bangsa.⁶

Guru Bimbingan dan Konseling yang ada di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok mencari informasi atau data siswa *broken home*, informasi didapatkan dari teman siswa *broken home* lalu mencari kebenarannya dengan menanyakan hal tersebut kepada keluarganya lalu terhadap siswa yang *broken home* itu sendiri. Dan pihak sekolah juga mengadakan Test Potensi Akademik atau Pengembangan Potensi Akademik yang dilakukan pada saat siswa mendaftar menjadi murid baru di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok. Dari test tersebut pihak sekolah mendapatkan informasi tentang latar belakang siswa yang mengalami *broken home* tersebut.⁷

⁵ Amalia Puspita Hardini, Hubungan Citra Diri Melalui Foto Profil Dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Pengguna Facebook, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 7, Diakses tanggal 18 September 2017 Pukul 14:08 WIB.

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), hlm. 143-144.

⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Humas Madrasah Aliyah NU 1 Cilongok, pada tanggal 14 September 2017 di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok, pukul 10.30 WIB.

Siswa yang mengalami *broken home* di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok mengalami perubahan yang sangat terlihat dibanding siswa yang tidak mengalami *broken home*, yaitu dengan menutup diri dalam pergaulan, menjaga jarak dengan lingkungan sosial (sekolah), dan lebih pemurung.

Di samping itu, asumsi-asumsi yang terdengar kalau anak yang negatif (meminum minuman keras, menggunakan narkoba, seks bebas bahkan sampai ada yang *drop out* dari sekolah) berasal dari keluarga yang bercerai atau *broken home* tetapi tidak pada kenyataan yang ada. Lepas dari permasalahan itu semua bahwa ada beberapa dari anak *broken home* justru malah ingin membanggakan kedua orang tua dengan berprestasi. Dan tidak semua anak *broken home* orang tua bercerai melampiaskan kekecewaannya dalam bentuk negatif.

Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok mempunyai tujuan pendidikan yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dari tujuan pendidikan yang ada, salah satu tujuan yaitu kepribadian termasuk kedalam citra diri (*self image*). Maka dari itu, peneliti merasa tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar peneliti tertarik mengangkat judul ***“Metode Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Citra Diri Positif Pada Siswa Broken Home Di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok”***.

B. Definisi Operasional

1. Metode Guru BK

a. Metode

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu, dan sebagainya. Atau bisa diartikan juga dengan cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.⁸ Sedangkan metode yang penulis maksud adalah cara kerja, suatu kegiatan atau praktik pengajaran yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok.

b. Guru BK

Guru Bimbingan dan Konseling ialah personil sekolah yang diberi tugas penuh dalam bidang pelayanan Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, diperlukan adanya guru Bimbingan dan Konseling disekolah yang bertujuan untuk membimbing siswa untuk mencapai kemandirian dan juga melakukan konseling apabila siswa membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalahnya.⁹

Guru bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling yang bisa membantu mengatasi

⁸ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, hlm. 973.

⁹ Zuli Maria Ulfa, Muh. Farozin dan Agus Triyanto, Hubungan Antara Persepsi Terhadap Guru Bimbingan Dan Konseling Ideal Dengan Minat Konseling Siswa, *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*. Vol. 1 No.1, (Yogyakarta: Jurnal Organisasi Profesi, UNY, 2015), hlm. 22, diambil dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-muh-farozin-mpd/jurnal-penelitian-bimbingan-dan-konseling.pdf>, diakses tanggal 5 Oktober 2017 pukul 10.29.

permasalahan siswa *broken home* dengan memberikan metode-metode bimbingan dan konseling.

Metode¹⁰ adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara khusus untuk menuju suatu tujuan. Metode-metode yang digunakan guru bimbingan dan konseling antara lain yaitu:

a. Metode individual

Merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang secara langsung. Dengan cara ini pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face* (hubungan muka dengan muka atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu. Menurut Tohirin¹¹ ada beberapa metode dalam bimbingan individual diantaranya adalah:

1) Konseling Direktif

Yaitu konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya, memberikan saran, anjuran dan nasehat serta motivasi kepada klien. Konseling yang menggunakan metode ini, yang paling berperan adalah konselor.

2) Konseling Non-Direktif

Yaitu klien diberikan peranan utama untuk berinteraksi dalam kegiatan bimbingan. Seorang pembimbing hanya menampung

¹⁰ Fitri Lestari, Metode Guru BK Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu di SLB Purworaharjo), *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 12, Diakses tanggal 25 Januari 2018 Pukul 13.39 WIB.

¹¹ Fitri Lestari, Metode Guru BK Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu di SLB Purworaharjo), *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 12, Diakses tanggal 25 Januari 2018 Pukul 13.39 WIB.

pembicaraan, sedangkan yang berperan aktif adalah klien itu sendiri dalam hal ini adalah anak. Pelayanan bimbingan dengan konseling non-direktif lebih difokuskan pada anak yang bermasalah.

3) Konseling Elektif

Yaitu bimbingan yang digunakan secara kombinasi atau bergantian menurut keperluannya. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat anak (klien) yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa (anak) dalam situasi konseling.

b. Metode Kelompok

Metode bimbingan kelompok yaitu metode yang dipergunakan dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh beberapa orang anak (siswa). Cara ini dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah individu. Adapun jenis metode bimbingan kelompok yaitu:

- 1) *Home room program* yaitu suatu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan, dengan seorang pembimbing yang bertanggungjawab penuh terhadap kelompok tersebut.
- 2) Karya wisata, merupakan suatu teknik bimbingan di mana hal tersebut berfungsi sebagai rekreasi dalam kegiatan belajar.
- 3) Diskusi kelompok, merupakan suatu cara dimana secara bersama-sama mengutarakan masalahnya dan bersama-sama mencari alternatif solusinya.

- 4) Kerja kelompok, suatu teknik bimbingan dimana individu-individu yang dibimbing diberi kesempatan untuk dapat merencanakan sesuatu dalam mengerjakan secara bersama-sama dalam kelompok.
- 5) Sosiodarma, suatu teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu sehubungan dengan konflik-konflik psikis mereka.
- 6) Remedial teaching, merupakan suatu bentuk bimbingan yang diberikan individu untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi.

Metode-metode tersebut dapat dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan:

- 1) masalah atau problem yang sedang dihadapi.
- 2) tujuan penggarapan masalah.
- 3) keadaan yang dibimbing.
- 4) kemampuan pembimbing atau konselor menggunakan metode atau teknik.
- 5) sarana dan prasarana.
- 6) kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
- 7) organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling.
- 8) biaya-biaya yang tersedia.

2. Broken Home

Broken home yaitu rusaknya hubungan dan peran sebuah keluarga dikarenakan perceraian yang menyebabkan ketidakharmonisan dan berakibat

pada kondisi mental anak.¹² Selain itu, istilah *Broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan.¹³ Dalam Kamus Konseling kata *broken home* berarti rumah tangga yang berantakan.¹⁴ *Broken home* yang dimaksud dalam penelitian ini berasal dari korban perceraian orang tua.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana metode guru bimbingan dan konseling dalam membentuk citra diri positif pada siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti di atas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui metode guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk citra diri positif siswa yang mengalami *broken home* di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok.

¹² Zikenia Suprapti, Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita Di Sma Negeri 4 Pekalongan, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 21-22, Diakses tanggal 19 Juli 2017 Pukul 11.22 WIB.

¹³ Felisitas Purnaningsih, Motivasi Belajar Remaja Yang Mengalami Broken Home, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), hlm. 14-15, Diakses tanggal 7 Desember 2016 Pukul 15.54 WIB.

¹⁴ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1977), hlm. 25

- b. Untuk mengetahui citra diri positif yang ada pada siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis:

a. Manfaat Teoritis

Peneliti dapat menjadi bahan studi kasus untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam penanganan masalah-masalah anak yang mengalami *broken home*.

b. Manfaat Praktis

1) Subjek

Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat bagi siswa yang mengalami *broken home* supaya dapat memaknai hidupnya dalam hal mengembangkan kehidupan yang lebih berarti. Meskipun keluarga yang dimiliki tidak harmonis setidaknya mereka tetap menjalani hidup dengan sebaik-baiknya supaya mereka tetap mempunyai semangat untuk merubah citra diri yang ada dalam dirinya.

2) Penulis

- a) Memperoleh pengalaman penelitian dalam mengetahui siswa yang mengalami *broken home*.

- b) Memperoleh karakteristik setiap siswa yang mengalami *broken home*.

E. Kajian Pustaka

Adanya kajian pustaka, penulis dapat menjadikannya sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian ini, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu, kajian pustaka juga berperan besar dalam rangka menambah informasi yang ada sebelumnya.

Bahwasanya penelitian dan penulisan tentang citra diri telah banyak ditulis, namun yang membedakannya adalah fokus, objek, sasaran yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini.

Kajian Pustaka yang digunakan diantaranya yaitu:

1. *Skripsi* Amalia Puspita Hardini NIM 106070002210, Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Hubungan Citra Diri Melalui Foto Profil Dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Pengguna *Facebook* Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara citra diri melalui foto profil dengan harga diri mahasiswa pengguna *Facebook* Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁵
2. *Skripsi* Prabangkoro Ardi NIM F.100 010 057, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Hubungan Antara

¹⁵ Amalia Puspita Hardini, Hubungan Citra Diri Melalui Foto Profil Dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Pengguna Facebook, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. vi, Diakses tanggal 18 September 2017 Pukul 14:08 WIB.

Citra Diri (*Self Image*) Dengan Aspirasi Kerja Pada Salesman” hasil yang didapat dari penelitian tersebut bahwa Salesman diharapkan memiliki citra diri dan aspirasi kerja yang positif. Apabila karyawan khususnya salesman memiliki citra diri dan aspirasi kerja yang positif, maka ia akan lebih mampu mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Kemudian mereka dapat menilai hubungan orang lain secara tepat dan ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan pekerjaan secara harmonis. Citra diri yang positif akan semakin memudahkan salesman dalam mampu membaca perasaan, sikap dan keyakinan konsumen.¹⁶

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan bahwa terdapat kesamaan antara penelitian dengan kedua penelitian di atas yaitu memfokuskan pada citra diri (*self image*). Akan tetapi terdapat perbedaan dalam sasaran penelitian. Penelitian yang *pertama* mengenai hubungan citra diri melalui foto profil dengan harga diri pada mahasiswa pengguna facebook yang berarti sasaran dari penelitian tersebut yaitu mahasiswa yang menggunakan facebook. Penelitian yang *kedua* mengenai hubungan antara citra diri (*self image*) dengan aspirasi kerja pada salesman yang berarti difokuskan untuk meneliti salesman. Sedangkan peneliti ingin meneliti mengenai metode guru BK dalam membentuk citra diri positif pada siswa *broken home*. Oleh karena itu,

¹⁶ Prabangkoro Ardi, Hubungan Antara Citra Diri (Self Image) Dengan Aspirasi Kerja Pada Salesman, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), hlm. 6, Diakses Tanggal 18 September 2017 Pukul 14:08 WIB.

kedua penelitian diatas dijadikan sebagai bahan perbandingan penelitian ini, agar tidak memiliki kesamaan dalam fokus dan tujuan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun penelitian ini penulis membagi bab lima besar, adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas, nota pembimbing, abstrak, pedoman, transliterasi, kata pengantar, motto, persembahan, daftar isi, yang menerangkan isi penelitian secara keseluruhan.

Bab I Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

Bab II membahas tentang (1) Metode Guru BK (2) Citra Diri Positif (3) Broken Home.

Bab III memuat tentang Metode Penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data seperti Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Bab IV membahas Teknik Analisis Data dan Penyajian Data Citra Diri Positif Siswa Broken Home.

Bab V adalah bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, sekaligus penutup. Pelengkap dari skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis terhadap seluruh data tentang bagaimana metode guru BK dalam membentuk citra diri positif pada siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilogok, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan:

Bahwa metode guru BK dalam membentuk citra diri positif pada siswa *broken home* Di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilogok diperhatikan dan dikembangkan dengan melakukan metode individual, konseling karir, konseling individu serta memotivasi dalam pendidikan untuk menuju ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu ada training motivasi yang diundang trainer hipnoterapi untuk mengurangi trauma healing bagi siswa yang mengalami permasalahan psikologis terutama siswa *broken home*. Metode individu, memberikan semangat kepada siswa yang mengalami *broken home* akan mengurangi beban yang sedang dialami. Selain mengurangi beban, menyemangati salah satu upaya yang baik agar siswa *broken home* tidak merasa dirinya sendiri karena tidak utuhnya keluarga. Dan dengan begitu siswa *broken home* akan merasakan juga adanya semangat baru di hidupnya dengan support positif dari lingkungan sekolah.

B. Saran

Saran-saran yang kami berikan disini hanyalah sebagai sumbangan pikiran saja yang dapat dipertimbangkan lagi bagi pihak-pihak yang bersangkutan :

1. Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok.

Peneliti melihat pengelola sekolah telah mengambil langkah-langkah baik dalam membentuk citra diri positif pada siswa *broken home*, hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai macam penanganan untuk siswa yang mempunyai permasalahan atau siswa *broken home* dan juga dengan diadakannya training motivasi. Untuk itu perlu ditingkatkan kembali agar dapat lebih baik lagi dalam pelaksanaannya.

2. Guru BK Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok.

Dalam menangani siswa *broken home* membentuk citra diri positif sudah baik dibuktikan dengan adanya pelayanan bimbingan yang mencakup segalanya sudah dilakukan dengan semestinya dan sebaik-baiknya, semua prosedur sudah dijalankan dengan baik dan terprogram secara baik.

3. Siswa *Broken Home* Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Cilongok.

Pergunakanlah situasi ini sebagai sarana dan media pembelajaran guna menuju kedewasaan. Perbanyak melakukan hal positif agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

C. Kata Penutup

Tidak ada kata pantas peneliti ucapkan selain *Alhamdulillah Robbil'alamin* kepada Allah SWT yang memberikan limpahan dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi diri penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.

Penulis sudah berusaha mengupayakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin dengan mencurahkan tenaga dan pikiran dalam pembahasan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, sehingga skripsi ini masih terdapat hal-hal yang kurang berkenan bagi para pembaca. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dalam rangka meningkatkan kesempurnaan skripsi ini. Semoga rahmat-Nya selalu melimpah pada kita.

Amin Ya Robbal 'Alamiin.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ik, Khalid bin Abdurrahman, 2012, *Kitab Fiqh Mendidik Anak*, Yogyakarta: Diva Press.
- Agustina, Yessica, 2016, Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga yang Broken Home kepada Pasangannya, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 4 No. 1, Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Ardi, Prabangkoro, 2008, Hubungan Antara Citra Diri (Self Image) dengan Aspirasi Kerja pada Salesman, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2012, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, Yogyakarta: Buku Biru.
- Cholih, Abdul, 2011, *Kunci Sukses Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta: Trust Media.
- Dalman, 2012, *Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fatmawati, Era, 2016, Problematika Guru BK Dalam Memberikan Motivasi Anak Tunalaras Di SLB-E Prayuwana Yogyakarta, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Hardini, Amalia Puspita, 2010, Hubungan Citra Diri Melalui Foto Profil Dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Pengguna Facebook Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Harefa, Andrias, 2000, *Menjadi Manusia Pembelajar –On Becoming A Learner-*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Herdiansyah, Haris, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, Fitri, 2013, Metode Guru BK Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu di SLB Purworaharjo), *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mahi, M Hikmat, 2015, *Metode Penelitian dalam Perspektif Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mu'awanah, Elfi, 2012, *Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: Teras.

- Pasini, 2012, Pengaruh Broken Home Dalam Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012, *Skripsi*, Salatiga: STAIN Salatiga.
- Pramadian, Novika Handayani, 2010, Prestasi Belajar Siswa Keluarga Broken Home Di MI Nusantara Gunungpati Semarang , *Skripsi*, Semarang: IAIN Wali Songo Semarang.
- Purnaningsih, Felisitas, 2016, Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken Home, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Putra, Andi Riswandi Buana, 2015, Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMKN Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015, *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 1 No.2, Palangkaraya: Universitas Muria Kudus.
- Rahmawati, Laely, 2013, Metode Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Membolos Bagi Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Kebumen, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Salim, Peter, Yenny Salim, Edisi Pertama, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*.
- Soehadha, Moh, 2012, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka- Press.
- Sudarsono, 1977, *Kamus Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, 2016, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suprpti, Zikenia, 2011, Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita Di SMA Negeri 4 Pekalongan, *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Syahatah, Husein, 2002, *Menjadi Kepala Rumah Tangga yang Sukses*, Jakarta: Gema Insani.
- Ulfa, Zuli Maria, dkk, 2015, Hubungan antara Persepsi Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Ideal dengan Minat Konseling Siswa, *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*. Vol. 1 No.1, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang, Gunawan, 2008, *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Sayagatama.